

Elijah - Nomor Satu

Yang Pertama dan Terakhir

Jeff Pippenger

2023-07-31

Pernyataan penutup Perjanjian Lama menyatakan janji bahwa nabi Elia akan datang membawa pesan sebelum hari Tuhan yang besar dan dahsyat.

Sesungguhnya, Aku akan mengutus kepadamu nabi Elia sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat. Ia akan membuat hati para bapak berbalik kepada anak-anak, dan hati anak-anak kepada bapak-bapak mereka, supaya jangan Aku datang dan menimpa bumi dengan kutuk. Maleakhi 4:5, 6.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa "hari TUHAN yang besar dan dahsyat" atau "kutuk" yang dengan itu Allah memukul bumi juga digambarkan secara simbolis sebagai "tujuh tula terakhir" atau "murka Allah" dalam Kitab Wahyu. Pasal lima belas Kitab Wahyu memperkenalkan konteks nubuatan yang mengarah pada pencurahan tujuh tula terakhir yang besar dan dahsyat dalam pasal enam belas.

Dan aku melihat tanda lain di surga, besar dan ajaib: tujuh malaikat yang memiliki tujuh malapetaka terakhir; karena di dalamnya genaplah murka Allah.

Dan aku melihat, seperti lautan kaca yang bercampur api; dan mereka yang telah memperoleh kemenangan atas binatang itu, atas patungnya, atas tandanya, dan atas bilangan namanya, berdiri di atas lautan kaca itu sambil memegang kecapi-kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, sambil berkata: Besar dan mengagumkanlah perbuatan-perbuatan-Mu, ya Tuhan Allah Yang Mahakuasa; adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja orang-orang kudus. Siapakah yang tidak akan takut kepada-Mu, ya Tuhan, dan memuliakan nama-Mu? Sebab hanya Engkau yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah di hadapan-Mu; sebab penghakiman-penghakiman-Mu telah dinyatakan.

Sesudah itu aku melihat, dan, lihatlah, Bait Suci, yaitu Kemah Suci kesaksian di surga, terbuka. Dan ketujuh malaikat keluar dari Bait Suci itu, membawa ketujuh malapetaka, berpakaian lenan yang murni dan putih, dan dada mereka berlilitkan ikat pinggang emas. Dan salah satu dari keempat makhluk itu memberikan kepada ketujuh malaikat itu tujuh cawan emas yang penuh dengan murka Allah, yang hidup sampai selama-lamanya. Dan Bait Suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan kuasa-Nya; dan tidak seorang pun dapat masuk ke dalam Bait Suci itu sampai ketujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu digenapkan. Wahyu 15:1-8.

Alasan "tidak seorang pun dapat masuk ke dalam Bait Suci, sampai genaplah tujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu" adalah bahwa kesempatan untuk memperoleh keselamatan tertutup ketika Bait Suci dipenuhi asap dalam pasal lima belas. Pada saat itu berakhirilah masa kesempatan yang

diberikan kepada umat manusia untuk bertobat dan memperoleh keselamatan. Ketika saat itu tiba, "tujuh malapetaka terakhir"—sebutan Yohanes untuk "hari TUHAN yang besar dan dahsyat"—dicurahkan menjelang Kedatangan Kedua Kristus. Maleakhi menyebut hari itu "dahsyat", dan Yesaya menyebutnya sebagai "pekerjaan-Nya yang asing".

Sebab TUHAN akan bangkit seperti di Gunung Perazim, Ia akan murka seperti di Lembah Gibeon, untuk melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan-Nya yang ganjil; dan melaksanakan perbuatan-Nya, perbuatan-Nya yang ganjil. Oleh sebab itu janganlah kamu menjadi pencemooh, supaya belunggu-belenggumu tidak makin kuat; sebab aku telah mendengar dari Tuhan ALLAH semesta alam tentang suatu kebinasaan yang telah ditetapkan atas seluruh bumi. Yesaya 28:21, 22.

Meskipun "tindakan yang aneh" Allah mencakup "seluruh bumi", Ilham jelas menyatakan bahwa pencurahan tulah-tulah itu berkaitan dengan pemberontakan satu bangsa.

“Negara-negara asing akan mengikuti teladan Amerika Serikat. Sekalipun ia yang menjadi pelopor, namun krisis yang sama akan menimpa umat kita di seluruh penjuru dunia.”
Testimonies, jilid 6, 395.

"Ketika Amerika, tanah kebebasan beragama, bersatu dengan Kepausan dalam memaksa hati nurani dan memaksa manusia untuk menghormati hari Sabat palsu, orang-orang di setiap negara di seluruh dunia akan dipimpin untuk mengikuti teladannya." Testimonies, jilid 6, 18.

Setiap bangsa akan mengisi penuh cawan masa kasihan mereka, tetapi "hukuman-hukuman Allah" yang Saudari White identifikasi sebagai "kehancuran nasional", "masa hukuman Allah yang membinasakan"—sebutan yang juga ia gunakan bagi sejarah yang dimulai pada undang-undang hari Minggu di Amerika Serikat—bukanlah tujuh tulah terakhir.

"Akan datang suatu masa ketika hukum Allah, dalam arti yang khusus, akan dibuat tidak berlaku di negeri kita. Para penguasa bangsa kita, melalui tindakan legislatif, akan memaksakan undang-undang hari Minggu, dan dengan demikian umat Allah akan dibawa ke dalam bahaya besar. Ketika bangsa kita, dalam dewan-dewan legislatifnya, menetapkan undang-undang untuk mengikat suara hati manusia sehubungan dengan hak-hak keagamaan mereka, memaksakan pemeliharaan hari Minggu, dan menimpakan kuasa yang menindas terhadap mereka yang memelihara Sabat hari ketujuh, hukum Allah pada hakikatnya akan dibuat tidak berlaku di negeri kita; dan kemurtadan nasional akan diikuti oleh kehancuran nasional." Review and Herald, 18 Desember 1888.

Penghakiman-penghakiman Allah, yang diidentifikasi oleh Saudari White sebagai "kehancuran nasional", dimulai dengan undang-undang hari Minggu nasional dan menandai awal dari "tindakan aneh" Allah, meskipun tindakan aneh Allah lebih khusus adalah tujuh tulah terakhir. Gambaran yang lebih lengkap tentang tindakan aneh Allah tampak ketika peristiwa pembebasan dari Mesir ditambahkan ke dalam rangkaian tindakan penghukuman Allah. Tulah-tulah Mesir, meskipun berjumlah sepuluh, terbagi; tiga yang pertama dibedakan dari tujuh yang terakhir. Dengan demikian, pembebasan dari Mesir menunjuk pada suatu periode waktu yang diwakili oleh tiga tulah pertama, yang dimulai dengan kehancuran nasional Amerika Serikat, dan berlanjut sampai

Mikhael berdiri dan masa percobaan manusia berakhir.

Penghakiman-penghakiman Allah akan menimpa mereka yang berusaha menindas dan membinasakan umat-Nya. Kesabaran-Nya yang panjang terhadap orang fasik membuat manusia berani dalam pelanggaran, tetapi hukuman mereka tetap pasti dan dahsyat karena telah lama ditangguhkan. “Tuhan akan bangkit seperti di Gunung Perazim, Ia akan murka seperti di lembah Gibeon, supaya Ia melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan-Nya yang aneh; dan melaksanakan perbuatan-Nya, perbuatan-Nya yang aneh.” Yesaya 28:21. Bagi Allah kita yang penuh belas kasihan, tindakan menghukum adalah tindakan yang aneh. “Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik.” Yehezkiel 33:11. Tuhan itu “penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia dan kebenaran, ... yang mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa.” Namun Ia “sama sekali tidak akan membebaskan orang yang bersalah.” “Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, dan sekali-kali tidak akan membebaskan orang fasik.” Keluaran 34:6, 7; Nahum 1:3. Dengan perbuatan-perbuatan yang dahsyat dalam kebenaran Ia akan memulihkan kewibawaan hukum-Nya yang telah diinjak-injak. Beratnya pembalasan yang menanti pelanggar dapat dinilai dari keengganan Tuhan untuk menegakkan keadilan. Bangsa yang terhadapnya Ia bersabar lama, dan yang tidak akan Ia hajar sampai bangsa itu memenuhi takaran kefasikannya dalam perhitungan Allah, akhirnya akan minum cawan murka yang tidak bercampur belas kasihan.

Ketika Kristus mengakhiri pengantaraan-Nya di tempat kudus, murka yang tanpa campuran, yang diancamkan terhadap mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya serta menerima tandanya (Wahyu 14:9, 10), akan dicurahkan. Tulah-tulah atas Mesir ketika Allah hendak melepaskan Israel serupa sifatnya dengan hukuman-hukuman yang lebih dahsyat dan luas yang akan menimpa dunia tepat sebelum pembebasan terakhir umat Allah. Pewahyu itu berkata, ketika menggambarkan bencana-bencana yang mengerikan itu: “Muncullah borok yang menjijikkan dan sangat menyakitkan pada manusia yang memiliki tanda binatang itu, dan pada mereka yang menyembah patungnya.” Laut itu “menjadi seperti darah orang mati; dan setiap makhluk hidup di laut itu mati.” Dan “sungai-sungai dan mata-mata air ... menjadi darah.” Sekalipun hukuman-hukuman ini mengerikan, keadilan Allah sepenuhnya terbukti. Malaikat Allah menyatakan: “Engkau adil, ya Tuhan, ... karena Engkau telah menghakimi demikian. Sebab mereka telah menumpahkan darah orang-orang kudus dan nabi-nabi, dan Engkau telah memberikan kepada mereka darah untuk diminum; karena mereka layak.” Wahyu 16:2-6. Dengan menjerumuskan umat Allah hukuman mati, mereka sungguh-sungguh menanggung kesalahan atas darah itu seolah-olah darah itu telah ditumpahkan oleh tangan mereka sendiri. Demikian pula Kristus menyatakan orang-orang Yahudi pada zaman-Nya bersalah atas semua darah orang-orang kudus yang telah ditumpahkan sejak zaman Habel; sebab mereka memiliki roh yang sama dan berusaha melakukan pekerjaan yang sama dengan para pembunuh nabi-nabi itu.

Dalam tulah yang menyusul, kuasa diberikan kepada matahari “untuk membakar manusia dengan api. Dan manusia dibakar oleh panas yang hebat.” Ayat 8, 9. Para nabi menggambarkan keadaan bumi pada masa yang mengerikan ini demikian: “Negeri berkabung; ... karena panen ladang telah binasa.... Semua pohon di ladang layu: karena sukacita telah layu

dari anak-anak manusia.” “Benih membusuk di bawah gumpalan tanah mereka, lumbung-lumbung menjadi sunyi sepi.... Betapa binatang-binatang mengerang! kawanan lembu kebingungan, karena mereka tidak mempunyai padang rumput.... Sungai-sungai air telah kering, dan api telah melahap padang rumput di padang belantara.” “Nyanyian-nyanyian di bait suci akan menjadi ratapan pada hari itu, firman Tuhan Allah: akan ada banyak mayat di setiap tempat; mereka akan mencampakkannya dalam kesunyian.” Yoel 1:10-12, 17-20; Amos 8:3.

Tulah-tulah ini tidak menyeluruh; jika tidak, para penduduk bumi akan dilenyapkan seluruhnya. Namun, tulah-tulah itu akan menjadi bencana paling mengerikan yang pernah dikenal manusia. Semua hukuman yang menimpa manusia, sebelum penutupan masa kasihan, selalu bercampur dengan belas kasihan. Darah Kristus yang menjadi pembelaan telah melindungi orang berdosa dari menerima akibat penuh dari kesalahannya; tetapi dalam penghakiman terakhir, murka dicurahkan tanpa campuran belas kasihan.

Pada hari itu, orang banyak akan merindukan naungan belas kasihan Allah yang telah sekian lama mereka pandang hina. 'Sesungguhnya, akan datang hari-hari,' demikianlah firman Tuhan Allah, 'bahwa Aku akan mengirimkan kelaparan di negeri ini—bukan kelaparan akan roti dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengar firman Tuhan; dan mereka akan mengembara dari laut ke laut, dan dari utara sampai ke timur; mereka akan berlari kian kemari untuk mencari firman Tuhan, tetapi tidak akan menemukannya.' Amos 8:11, 12. Kontroversi Besar, 627-629.

Dalam petikan sebelumnya dinyatakan, "Bangsa yang terhadapnya Ia bersabar lama, dan yang tidak akan Ia hukum sampai bangsa itu telah memenuhi ukuran kejahatannya dalam perhitungan Allah, akhirnya akan meminum cawan murka yang tidak bercampur belas kasihan." Ia juga menulis dalam paragraf yang sama, "Tulah-tulah atas Mesir ketika Allah hendak melepaskan Israel serupa dalam sifatnya dengan hukuman-hukuman yang lebih mengerikan dan luas yang akan menimpa dunia tepat sebelum pembebasan terakhir umat Allah." Bangsa (Amerika Serikat) yang memenuhi "ukuran kejahatan" akan mengalami tulah-tulah yang serupa dengan sepuluh tulah di Mesir.

Tulah Mesir dibagi menjadi dua tahap. Tiga tulah pertama menimpa semua orang, tetapi tujuh tulah terakhir hanya menimpa orang Mesir.

Dan pada hari itu Aku akan memisahkan tanah Gosen, tempat umat-Ku tinggal, sehingga tidak ada gerombolan alat di sana; supaya engkau mengetahui bahwa Akulah Tuhan di tengah-tengah bumi. Keluaran 8:22.

Tiga tulah pertama di Mesir menimpa seluruh negeri, tetapi Gosen, tempat orang Ibrani tinggal, tidak menerima tujuh tulah terakhir di Mesir. Amerika Serikat adalah bangsa yang memenuhi cawan kedurhakaannya ketika hukum hari Minggu diberlakukan. Pada saat itu, kemurtadan nasional diikuti oleh kehancuran nasional, tetapi hukuman-hukuman yang menghasilkan kehancuran nasional itu bercampur dengan kemurahan hingga Mikhael berdiri dan pintu kasihan ditutup bagi seluruh umat manusia. Pada saat hukum hari Minggu di Amerika Serikat, mayoritas dari mereka yang kini mengaku sebagai pemelihara Sabat akan tunduk kepada kekuasaan yang ada

dan menerima tanda binatang. Pada waktu itu, persoalan hukum hari Minggu menjadi ujian rohani bagi mereka yang selama ini berada di luar Adventisme. Sejak diberlakukannya hukum hari Minggu di Amerika Serikat sampai Mikhael berdiri adalah masa penuaian besar para pekerja jam kesebelas, tetapi pintu kasihan telah lebih dahulu tertutup bagi mereka yang dipertanggungjawabkan atas terang tentang Sabat hari ketujuh sebelum hukum hari Minggu.

Semakin lama, seiring berlalunya hari, semakin nyata bahwa penghakiman Allah ada di dunia. Melalui api, banjir, dan gempa bumi, Ia memperingatkan para penduduk bumi ini tentang kedatangan-Nya yang sudah dekat. Waktunya kian mendekat ketika krisis besar dalam sejarah dunia akan tiba, ketika setiap gerakan dalam pemerintahan Allah akan diamati dengan perhatian yang sangat besar dan kecemasan yang tak terkatakan. Dalam rentetan cepat, penghakiman demi penghakiman Allah akan menyusul satu demi satu—api dan banjir dan gempa bumi, disertai perang dan pertumpahan darah.

Oh, kiranya umat mengetahui waktu pelawatan mereka! Ada banyak yang belum mendengar kebenaran yang menguji untuk masa ini. Ada banyak orang yang sedang ditarik oleh Roh Allah. Masa penghukuman Allah yang membinasakan adalah masa kemurahan bagi mereka yang tidak pernah berkesempatan belajar apa itu kebenaran. Dengan lembut Tuhan akan memandang mereka. Hati-Nya yang penuh belas kasihan tersentuh; tangan-Nya masih terulur untuk menyelamatkan, sementara pintu ditutup bagi mereka yang tidak mau masuk.

"Belas kasihan Allah dinyatakan dalam kesabaran-Nya yang panjang. Ia menahan hukuman-hukuman-Nya, menunggu sampai pesan peringatan dikumandangkan kepada semua orang. Oh, sekiranya umat kita merasakan sebagaimana mestinya tanggung jawab yang ada pada mereka untuk memberikan pesan belas kasihan yang terakhir kepada dunia, betapa pekerjaan yang luar biasa akan terlaksana!" Testimonies, jilid 9, 97.

Dalam bagian sebelumnya ia menyatakan bahwa "waktu penghakiman Allah yang menghancurkan adalah waktu belas kasihan bagi mereka yang tidak pernah memiliki kesempatan untuk mempelajari apa itu kebenaran." Dalam bagian berikutnya ia menyebut masa itu sebagai "masa kesusahan."

"Aku melihat bahwa Hari Sabat yang kudus adalah, dan akan menjadi, tembok pemisah antara Israel sejati milik Allah dan orang-orang yang tidak percaya; dan bahwa Hari Sabat merupakan pokok persoalan besar yang mempersatukan hati umat kudus Allah yang terkasih yang sedang menantikan. Dan jika seseorang percaya, memelihara Hari Sabat, menerima berkat yang menyertainya, lalu melepaskannya dan melanggar perintah kudus itu, ia akan menutup gerbang Kota Kudus terhadap dirinya sendiri, sepasinya adanya Allah yang memerintah di surga di atas. Aku melihat bahwa Allah memiliki anak-anak yang belum melihat dan belum memelihara Hari Sabat. Mereka belum menolak terang tentang hal itu. Dan pada permulaan masa kesusahan, kami dipenuhi Roh Kudus ketika kami pergi dan memberitakan Hari Sabat dengan lebih penuh. Hal ini membuat gereja dan Adventis nominal murka, karena mereka tidak dapat membantah kebenaran Sabat. Dan pada waktu itu, orang-orang pilihan Allah semuanya melihat dengan jelas bahwa kami memiliki kebenaran, dan mereka keluar serta menanggung penganiayaan bersama kami." Sepatah Kata kepada Kawananku Kecil, 18, 19.

Meskipun sedikit diubah, bagian yang sama yang baru saja dikutip terdapat dalam buku *Early Writings*. Dalam buku itu ia menyertakan komentar atas pernyataannya tentang "masa kesusahan." *A Word to the Little Flock* adalah publikasi pertama dari kaum Millerite yang setia namun kecewa setelah Kekecewaan Besar pada 22 Oktober 1844, dan beberapa dekade kemudian, ketika para editor menggunakan bagian-bagian dari pamflet itu untuk dimasukkan ke dalam buku *Early Writings*, mereka menjelaskan bahwa "masa kesusahan" yang dimaksud bukanlah tujuh malapetaka terakhir, karena ketika tujuh malapetaka terakhir dicurahkan tidak ada belas kasihan yang menyertai penghakiman itu.

1. Pada halaman 33 tercantum sebagai berikut: "Aku melihat bahwa Sabat yang kudus adalah, dan akan menjadi, dinding pemisah antara Israel yang sejati milik Allah dan orang-orang yang tidak percaya; dan bahwa Sabat adalah persoalan besar untuk mempersatukan hati para orang kudus Allah yang terkasih, yang sedang menanti. Aku melihat bahwa Allah mempunyai anak-anak yang belum melihat dan belum memelihara Sabat. Mereka belum menolak terang tentang hal itu. Dan pada permulaan masa kesusahan, kami dipenuhi oleh Roh Kudus ketika kami pergi dan memberitakan Sabat dengan lebih penuh."

Pandangan ini diberikan pada tahun 1847 ketika hanya sangat sedikit dari saudara-saudara Advent yang memelihara Sabat, dan dari jumlah yang sedikit itu pun hanya sedikit yang menganggap bahwa pemeliharannya cukup penting untuk menarik garis pemisah antara umat Allah dan orang-orang yang tidak percaya. Sekarang penggenapan pandangan itu mulai terlihat. 'Permulaan masa kesusahan' yang disebutkan di sini tidak merujuk pada waktu ketika malapetaka mulai dicurahkan, melainkan pada suatu masa singkat tepat sebelum malapetaka itu dicurahkan, sementara Kristus berada di tempat kudus. Pada waktu itu, sementara pekerjaan keselamatan sedang menjelang berakhir, kesusahan akan menimpa bumi, dan bangsa-bangsa akan murka, namun ditahan sehingga tidak menghalangi pekerjaan malaikat ketiga. Pada waktu itu 'hujan akhir,' atau penyegaran dari hadirat Tuhan, akan datang untuk memberikan kuasa kepada seruan keras malaikat ketiga, dan mempersiapkan orang-orang kudus untuk bertahan pada masa ketika tujuh malapetaka terakhir akan dicurahkan." *Early Writings*, 85.

Pada saat undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat, kemurtadan nasional akan diikuti oleh kehancuran nasional. Pada saat undang-undang Hari Minggu itu, Adventisme di Amerika Serikat akan terbagi menjadi dua golongan, yang satu akan menerima tanda binatang, yang lain meterai Allah. Kehancuran nasional Amerika Serikat dilambangkan oleh tiga tula pertama Mesir. Hukuman-hukuman itu berlanjut sampai berakhirnya masa percobaan manusia, kemudian tujuh tula terakhir yang tanpa belas kasihan akan dicurahkan.

Pokok pikiran saya bukan terutama tentang sejarah nubuatan Mesir, melainkan tentang kenyataan bahwa Ellen White mengidentifikasi Mesir sebagai simbol bangsa yang memaksa seluruh dunia untuk menerima tanda binatang, sebab dengan demikian ia menggunakan permulaan untuk menggambarkan kesudahan, yang merupakan ciri khas profetis Yesus sebagai Alfa dan Omega. Dalam kisah Keluaran, ketika Tuhan mengadakan perjanjian dengan Israel kuno, Dia memperkenalkan diri-Nya dengan nama yang baru.

Lalu TUHAN berfirman kepada Musa: Sekarang engkau akan melihat apa yang akan Kulakukan terhadap Firaun, sebab dengan tangan yang kuat ia akan melepaskan mereka, dan dengan tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya.

Dan Allah berfirman kepada Musa dan berkata kepadanya, Akulah TUHAN: Dan Aku menampakkan diri kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub, dengan nama Allah Yang Mahakuasa, tetapi dengan nama-Ku JEHOVAH Aku tidak dikenal oleh mereka.

Dan Aku juga telah menetapkan perjanjian-Ku dengan mereka, untuk memberikan kepada mereka tanah Kanaan, tanah pengembaraan mereka, tempat mereka tinggal sebagai orang asing. Dan Aku juga telah mendengar keluhan anak-anak Israel, yang diperbudak oleh orang Mesir; dan Aku telah mengingat perjanjian-Ku. Sebab itu katakanlah kepada anak-anak Israel: Akulah TUHAN, dan Aku akan membawa kamu keluar dari bawah beban orang Mesir, dan Aku akan melepaskan kamu dari perbudakan mereka, dan Aku akan menebus kamu dengan lengan yang terulur dan dengan hukuman-hukuman yang besar. Dan Aku akan mengambil kamu bagi-Ku menjadi suatu umat, dan Aku akan menjadi Allah bagimu; dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari bawah beban orang Mesir. Dan Aku akan membawa kamu masuk ke negeri yang tentangnya Aku telah bersumpah untuk memberikannya kepada Abraham, kepada Ishak, dan kepada Yakub; dan Aku akan memberikannya kepadamu menjadi milik pusaka: Akulah TUHAN.

Dan Musa berkata demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mengindahkan Musa karena patah semangat dan karena perbudakan yang kejam. Keluaran 6:1-9.

Tuhan di sini menunjuk Musa sebagai wakil perjanjian-Nya sebagaimana halnya Yakub, Ishak, dan Abraham. Sampai zaman Musa, nama JEHOVAH tidak dikenal oleh Abraham dan keturunannya, dan dalam sejarah pembaruan perjanjian Abraham, ketika orang Ibrani akan dibebaskan dari perbudakan Mesir, Tuhan memperkenalkan pewahyuan baru tentang karakter-Nya, sebab secara profetis sebuah nama mewakili karakter. Ketika Abram masuk ke dalam perjanjian dengan Tuhan, Tuhan mengubah namanya menjadi Abraham. Pada awal nubuat tentang perbudakan Mesir, wakil manusia dari perjanjian itu mengalami perubahan nama, dan pada akhir nubuat itu Allah memperkenalkan nama baru bagi diri-Nya.

Dalam pasal lima belas, Abram mengikat perjanjian dan di sana dikemukakan nubuat tentang perbudakan di Mesir selama empat ratus tahun. Dalam pasal tujuh belas, Abram diberi ritus sunat dan nama Abram serta Sarah diubah.

Empat ratus tahun kemudian, Musa diangkat untuk menggenapi nubuat Abraham tentang empat ratus tahun. Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa semuanya mewakili seratus empat puluh empat ribu orang yang masuk ke dalam perjanjian dengan Tuhan pada akhir zaman.

"Pada hari-hari terakhir sejarah bumi ini, perjanjian Allah dengan umat-Nya yang memelihara perintah-perintah-Nya akan diperbarui." Review and Herald, 26 Februari 1914.

Pemisahan antara para pemelihara Sabat yang menerima tanda binatang dan para pemelihara Sabat yang menerima meterai Allah terjadi pada saat undang-undang hari Minggu. Pemisahan itu digambarkan dalam perumpamaan tentang sepuluh gadis.

"Perumpamaan sepuluh gadis dalam Matius 25 juga menggambarkan pengalaman umat Advent." *Pertentangan Besar*, 393.

"Saya sering diarahkan kepada perumpamaan tentang sepuluh gadis, lima di antaranya bijaksana, dan lima bodoh. Perumpamaan ini telah dan akan digenapi secara harfiah, karena memiliki penerapan khusus untuk masa ini, dan, seperti pekabaran malaikat ketiga, telah digenapi dan akan terus menjadi kebenaran masa kini sampai akhir zaman." *Review and Herald*, 19 Agustus 1890.

Perumpamaan itu digenapi pada 22 Oktober 1844 ketika gadis-gadis bijaksana dan bodoh dalam sejarah kaum Millerit dipisahkan. Permulaan Adventisme melambangkan akhir Adventisme, dan pemisahan pada akhir itu merupakan penggenapan dari perumpamaan tentang sepuluh gadis, dan pemisahan pada akhir itu terjadi karena hukum Hari Minggu.

"Sekali lagi, perumpamaan-perumpamaan ini mengajarkan bahwa tidak akan ada masa kasihan setelah penghakiman. Ketika pekerjaan Injil diselesaikan, segera menyusul pemisahan antara yang baik dan yang jahat, dan nasib setiap golongan ditetapkan untuk selamanya." *Christ's Object Lessons*, 123.

Perumpamaan tentang sepuluh gadis menunjukkan bahwa gadis-gadis yang bijaksana dari kalangan Adventis menerima meterai Allah dan gadis-gadis yang bodoh dari kalangan Adventis menerima tanda binatang pada saat undang-undang Hari Minggu di Amerika Serikat. Gadis-gadis yang bodoh juga digambarkan sebagai orang-orang Laodikia.

Keadaan Gereja yang dilambangkan oleh gadis-gadis bodoh juga disebut sebagai keadaan Laodikia. *Review and Herald*, 19 Agustus 1890.

Pada hari-hari terakhir, ketika Allah memperbarui perjanjian-Nya dengan umat-Nya yang menaati perintah-perintah-Nya, Allah akan menyatakan sebuah nama baru bagi diri-Nya seperti yang Ia lakukan ketika Ia memperbarui perjanjian pada zaman Musa. Keadaan gadis-gadis bodoh adalah bahwa mereka tidak mempunyai minyak, dan keadaan jemaat Laodikia adalah bahwa mereka terlalu buta untuk menyadari bahwa mereka tidak mempunyai minyak. Jelas bahwa jika gadis-gadis bodoh itu termasuk jemaat Laodikia, maka gadis-gadis bijaksana termasuk jemaat Filadelfia.

Dan kepada malaikat jemaat di Filadelfia, tuliskan: Beginilah firman Dia yang kudus, yang benar, yang memegang kunci Daud; yang apabila Ia membuka, tak seorang pun dapat menutup, dan apabila Ia menutup, tak seorang pun dapat membuka. Aku mengetahui perbuatanmu: lihat, Aku telah menaruh di hadapanmu sebuah pintu yang terbuka, yang tak seorang pun dapat menutupnya; sebab kekuatanmu memang kecil, tetapi engkau telah memelihara firman-Ku dan tidak menyangkal nama-Ku.

Sesungguhnya, Aku akan membuat orang-orang dari sinagoga Iblis, yang mengatakan bahwa mereka orang Yahudi, padahal bukan, melainkan berdusta; sesungguhnya, Aku akan membuat mereka datang dan sujud di depan kakimu, dan mengetahui bahwa Aku telah mengasihi engkau. Karena engkau telah berpegang pada firman-Ku tentang ketekunan, Aku juga akan melindungi engkau dari saat pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia, untuk menguji

mereka yang diam di bumi.

Lihatlah, Aku datang segera; peganglah teguh apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu. Barangsiapa menang akan Kujadikan tiang di Bait Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi; dan Aku akan menuliskan padanya nama Allah-Ku, dan nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem yang baru, yang turun dari surga dari Allah-Ku; dan Aku akan menuliskan padanya nama-Ku yang baru. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat. Wahyu 3:7-13.

Jemaat Filadelfia melambangkan seratus empat puluh empat ribu, dan kepada mereka dijanjikan bahwa Allah akan menuliskan nama-Nya yang baru atas mereka. Ketika Tuhan mengikat perjanjian dengan seratus empat puluh empat ribu, Ia akan memperkenalkan suatu nama baru bagi diri-Nya. Abraham diberitahu oleh Tuhan bahwa Ia adalah Allah Yang Mahakuasa.

Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya, Akulah Allah Yang Mahakuasa; berjalanlah di hadapan-Ku dan hendaklah engkau tak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau dan akan memperbanyak keturunanmu dengan sangat. Lalu Abram sujud dengan mukanya ke tanah; dan Allah berfirman kepadanya: Adapun Aku, lihatlah, perjanjian-Ku dengan engkau, dan engkau akan menjadi bapa banyak bangsa. Lagi pula, namamu tidak akan lagi disebut Abram, melainkan namamu akan disebut Abraham; sebab Aku telah menjadikan engkau bapa banyak bangsa. Kejadian 17:1-5.

Ketika Tuhan pertama kali mengadakan perjanjian dengan suatu umat pilihan pada zaman Abraham, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Allah Yang Mahakuasa. Ketika Ia melanjutkan hubungan perjanjian-Nya pada zaman Musa, untuk pertama kalinya Ia menyatakan diri-Nya sebagai JEHOVAH. Ketika Yesus datang untuk meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu, Ia memperkenalkan suatu nama baru bagi Allah yang sebelumnya hanya pernah disebut satu kali dalam Perjanjian Lama, dan itu pun oleh seorang Babilonia.

Maka raja Nebukadnezar tercengang, lalu bangkit dengan tergesa-gesa dan berkata kepada para penasihatnya, “Bukankah kita telah melemparkan tiga orang yang terikat ke tengah-tengah api?” Mereka menjawab dan berkata kepada raja, “Benar, ya raja.” Ia menjawab dan berkata, “Lihat! Aku melihat empat orang yang tidak terikat, berjalan-jalan di tengah-tengah api, dan mereka tidak terluka; dan rupa yang keempat itu seperti Anak Allah.” Daniel 3:24, 25.

Sangat mudah untuk menetapkan bahwa pasal tiga dari Daniel mengidentifikasi hukum hari Minggu di Amerika Serikat. Dalam Daniel pasal tiga, Shadrach, Meshach dan Abednego mewakili seratus empat puluh empat ribu. Seratus empat puluh empat ribu itu adalah mereka yang memperbarui perjanjian untuk terakhir kalinya. Dalam Daniel pasal tiga kita melihat sebuah ilustrasi nubuatan tentang hukum hari Minggu dan sejarah hujan akhir. Kristus dulu dan akan kembali berada di dalam api penganiayaan bersama tiga orang yang setia milik-Nya, yang mewakili bukan hanya seratus empat puluh empat ribu, tetapi juga tiga pekabaran malaikat. Di dalam api, yang melambangkan krisis hukum hari Minggu, Dia dikenali dengan salah satu dari nama-Nya, dan itu adalah sebuah nama yang tidak akan diperkenalkan ke dalam sejarah sampai

Kristus datang sebagai Anak Allah. Dalam ilustrasi pasal tiga kita melihat mereka yang memperbarui perjanjian pada akhir dunia berinteraksi dengan Kristus selama krisis terakhir, dan Dia memiliki sebuah nama yang tidak dikenal oleh siapa pun.

Sebelum saya terlalu jauh menyimpang dari pembahasan kita tentang pembebasan dari Mesir yang melambangkan hukum hari Minggu di Amerika Serikat, kita perlu mengingat bahwa sebelum tahun pertama dari sepuluh tahun dimulai di Mesir, telah terjadi agitasi Sabat yang nyata.

Dan Firaun berkata, Lihatlah, rakyat negeri ini sekarang sudah banyak, dan kamu membuat mereka beristirahat dari beban pekerjaan mereka. Dan pada hari itu juga Firaun memerintahkan para pengerah kerja atas rakyat itu dan para mandur mereka, katanya, Kamu tidak boleh lagi memberikan jerami kepada rakyat untuk membuat batu bata, seperti sebelumnya; biarkan mereka pergi dan mengumpulkan jerami sendiri. Tetapi kuota batu bata yang biasa mereka buat selama ini harus tetap kamu bebaskan kepada mereka; jangan kamu kurangi sedikit pun daripadanya, sebab mereka malas; itulah sebabnya mereka berseru, katanya, Biarkan kami pergi dan mempersembahkan korban kepada Tuhan kami. Hendaklah lebih banyak pekerjaan dibebankan kepada orang-orang itu, supaya mereka bekerja di dalamnya; dan janganlah mereka memperhatikan kata-kata kosong. Lalu para pengerah kerja atas rakyat itu dan para mandur mereka keluar dan berkata kepada rakyat, Beginilah titah Firaun: Aku tidak akan memberikan jerami kepadamu. Pergilah, carilah jerami ke mana pun kamu dapat menemukannya; tetapi pekerjaanmu tidak akan dikurangi sedikit pun. Maka rakyat itu berpencar ke seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan sisa-sisa jerami sebagai pengganti jerami. Dan para pengerah kerja mendesak mereka, katanya, Selesaikan pekerjaanmu, tugas harianmu, seperti ketika masih ada jerami. Dan para mandur dari anak-anak Israel, yang telah ditempatkan atas mereka oleh pengerah-pengerah kerja Firaun, dipukul dan ditanya, Mengapa kamu tidak menyelesaikan tugasmu membuat batu bata, baik kemarin maupun hari ini, seperti sebelumnya? Kemudian para mandur dari anak-anak Israel datang dan mengadu kepada Firaun, katanya, Mengapa engkau memperlakukan hamba-hambamu seperti ini? Jerami tidak diberikan kepada hamba-hambamu, tetapi mereka berkata kepada kami, Buatlah batu bata; dan lihat, hamba-hambamu dipukul; padahal kesalahan ada pada rakyatmu sendiri. Tetapi ia berkata, Kamu malas, memang malas; itulah sebabnya kamu berkata, Biarkan kami pergi dan mempersembahkan korban kepada Tuhan. Maka sekarang pergilah dan bekerjalah; karena jerami tidak akan diberikan kepadamu, tetapi kamu harus menyerahkan kuota batu bata. Dan para mandur dari anak-anak Israel melihat bahwa keadaan mereka sangat buruk, setelah dikatakan, Kamu tidak boleh mengurangi sedikit pun dari kuota batu bata dalam tugas harianmu. Keluaran 5:5-19.

Sebelum undang-undang hari Minggu, akan ada penghasutan yang semakin meningkat terhadap mereka yang memelihara Sabat hari ketujuh, seperti halnya yang terjadi menjelang tahun-tahun Mesir. Musa dipandang, baik oleh orang Mesir maupun orang Ibrani, sebagai orang yang menyebabkan semua masalah, sebagaimana Ahab menuduh Elia.

Ketika Ahab melihat Elia, berkatalah Ahab kepadanya, "Engkaukah yang menyusahkan Israel?" Ia menjawab, "Bukan aku yang menyusahkan Israel, melainkan engkau dan keluarga ayahmu, karena kamu telah meninggalkan perintah-perintah TUHAN, dan engkau telah

mengikuti para Baal." 1 Raja-raja 18:17, 18.

Kisah Musa menggambarkan sejarah undang-undang hari Minggu dan kisah Elia menggambarkan sejarah undang-undang hari Minggu. Bersama-sama atau terpisah, Musa dan Elia adalah simbol. Pada Transfigurasi Kristus, mereka bersama-sama mewakili seratus empat puluh empat ribu yang tidak mati dan mereka yang mati di dalam Tuhan. Musa dibangkitkan, Elia tidak pernah mati. Mereka juga adalah dua nabi yang menjadi penyiksa orang-orang dalam Wahyu sebelas. Banyak kebenaran diwakili oleh Musa dan Elia sebagai simbol, dan kami berharap membahasnya nanti.

Sesungguhnya, Aku akan mengutus kepadamu nabi Elia sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat. Ia akan membuat hati para bapak berbalik kepada anak-anak, dan hati anak-anak kepada bapak-bapak mereka, supaya jangan Aku datang dan menimpa bumi dengan kutuk. Maleakhi 4:5, 6.

Tepat sebelum masa percobaan umat manusia berakhir, "nabi Elia" akan muncul dengan sebuah pesan khusus yang memalingkan "hati bapa-bapa kepada anak-anak, dan hati anak-anak kepada bapa-bapa mereka." Para nabi semuanya bersaksi tentang akhir dunia, dan mereka semua saling sependapat.

Dan roh para nabi tunduk kepada para nabi. Sebab Allah bukanlah sumber kekacauan, melainkan damai sejahtera, sebagaimana di semua jemaat orang-orang kudus. 1 Korintus 14:32, 33.

Pesan Elia datang tepat sebelum hari Tuhan yang besar dan dahsyat; karena itu, itulah pesan khusus yang sama persis dalam Kitab Wahyu yang dinyatakan sebagai "Wahyu Yesus Kristus." Ketika "waktunya sudah dekat", pesan khusus Elia menunjukkan kepada hamba-hamba Allah "hal-hal yang harus segera terjadi".

Wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya hal-hal yang harus segera terjadi; dan Ia telah menyatakannya dengan mengutus malaikat-Nya kepada hamba-Nya Yohanes, yang telah memberi kesaksian tentang firman Allah dan tentang kesaksian Yesus Kristus, yaitu tentang segala sesuatu yang dilihatnya. Berbahagialah orang yang membacakan, dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, serta yang menuruti apa yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat. Wahyu 1:1-3.

Perhatikan bahwa ketika Maleakhi menggunakan Elia sebagai simbol, ia menyertakan rujukan langsung pada ketaatan terhadap perintah-perintah.

Ingatlah hukum Taurat Musa, hamba-Ku, yang Kuperintahkan kepadanya di Horeb bagi seluruh Israel, beserta ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan. Sesungguhnya, Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat. Dan ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya, supaya jangan Aku datang memukul bumi dengan suatu kutuk. Maleakhi 4:4-6.

Tiga ayat ini adalah yang terakhir dari Perjanjian Lama, dan memuat janji terakhir dari Perjanjian Lama serta penekanan pada ketaatan terhadap Sepuluh Perintah. Ada tujuh "berkat" dalam Kitab

Wahyu dan yang terakhir adalah berkat bagi mereka yang menaati Sepuluh Perintah.

Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Pertama dan Yang Terakhir. Berbahagialah mereka yang melakukan perintah-perintah-Nya, supaya mereka berhak atas pohon kehidupan dan dapat masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota. Wahyu 22:13, 14.

Janji terakhir dalam Perjanjian Lama mengatakan kepada kita untuk "mengingat" Sepuluh Perintah, tetapi dengan demikian hal itu menekankan satu perintah yang berbunyi "ingatlah."

Ingatlah hari Sabat, untuk menguduskannya. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu; tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat bagi TUHAN, Allahmu; pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau, atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, ternakmu, ataupun orang asing yang di tempat kediamanmu; sebab dalam enam hari TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, lalu Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya. Keluaran 20:8-11.

Di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, janji terakhir menekankan perintah-perintah Allah, khususnya Sabat hari ketujuh. Maleakhi berkata, "ingatlah," dan Yohanes memberitahukan bahwa orang yang melakukannya diberkati. Sabat hari ketujuh memperingati penciptaan Allah dan kuasa penciptaan-Nya. Sabat juga menjadi pokok kontroversi pada hari-hari terakhir sejarah bumi. Ketika Yohanes mencatat "berkat" atas mereka yang melakukan perintah-perintah-Nya, ia sekadar mencatat apa yang Yesus, Alfa dan Omega, yang awal dan yang akhir, yang pertama dan yang terakhir, telah nyatakan. Karena itu, janji terakhir dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan Sabat hari ketujuh dan juga sifat keilahian yang memberitahukan kesudahan dari awal mulanya.

Kebenaran pertama yang disebutkan dalam Kejadian, yang berarti permulaan, mengidentifikasi Sang Pencipta, ciptaan, dan penekanan khusus pada hari Sabat. Jika dilihat bersama, baris demi baris, permulaan Perjanjian Lama dan penutup baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menekankan Allah sebagai Pencipta, Sepuluh Perintah, perintah Sabat, dan bahwa Yesus adalah awal dan akhir.

Nabi Elia dipakai oleh Maleakhi sebagai sebuah simbol dalam janji terakhir Perjanjian Lama dan ia adalah nabi yang menghadapi Izebel dan Ahab. Kitab Wahyu menggunakan Izebel sebagai simbol kepausan dan sepuluh raja sebagai simbol Perserikatan Bangsa-Bangsa. Konfrontasi Elia dengan Ahab dan Izebel melambangkan konfrontasi seratus empat puluh empat ribu dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang diberi kuasa oleh Amerika Serikat dan diarahkan oleh kepausan. Sebagai raja atas sepuluh suku Israel di utara, Ahab mewakili kuasa yang memerintah atas sepuluh suku, sehingga menandakan Amerika Serikat (Ahab) yang memberi kuasa kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (sepuluh suku atau sepuluh raja dalam Wahyu pasal tujuh belas) untuk melakukan penganiayaan terhadap para pemelihara Sabat bagi Kepausan (Izebel). Ketika Maleakhi menggunakan Elia untuk mewakili sebuah pesan yang datang sebelum hari Tuhan yang besar dan dahsyat, Elia mewakili mereka yang dianiaya oleh Roma modern (naga, binatang, dan nabi palsu) sebagaimana ia dianiaya oleh Izebel selama tiga setengah tahun. Penekanan pada Sabat dengan

menggunakan kata “ingatlah” dalam Maleakhi 4:4 menambahkan krisis undang-undang hari Minggu ke dalam skenario kenabian yang digambarkan oleh Maleakhi.

Masih banyak yang perlu ditambahkan dalam pertimbangan atas kebenaran-kebenaran yang diungkapkan dengan membandingkan awal Perjanjian Lama dengan akhir Perjanjian Lama, dan kemudian membandingkan awal Alkitab dengan akhir Alkitab. Dalam Kejadian kita memiliki Sang Pencipta, penciptaan, dan Sabat yang memperingati penciptaan. Dalam Maleakhi kita mendapati perintah Sabat diidentifikasi sebagai isu krisis yang menuntun pada penutupan masa percobaan umat manusia dan tujuh tahun terakhir, atau sebagaimana disebut Maleakhi, "hari Tuhan yang besar dan mengerikan." Elia mewakili umat Allah yang menyampaikan pekabaran malaikat ketiga kepada dunia yang sekarat.

"Hari ini, dalam roh dan kuasa Elia dan Yohanes Pembaptis, utusan-utusan yang ditunjuk oleh Allah sedang menarik perhatian dunia yang menuju penghakiman kepada peristiwa-peristiwa khidmat yang segera akan terjadi sehubungan dengan jam-jam terakhir masa percobaan dan kemunculan Kristus Yesus sebagai Raja segala raja dan Tuan segala tuan." Nabi-nabi dan Raja-raja, 715, 716.

Permulaan Alkitab, yang juga merupakan permulaan Perjanjian Lama, menampilkan kisah yang sama seperti penutup kedua Perjanjian; namun setiap awal dan akhir memiliki kebenarannya sendiri untuk ditekankan dan untuk memberi sumbangan pada pesan itu. Dalam Kejadian, fokusnya adalah pada tindakan-tindakan Allah; dalam Maleakhi, fokusnya adalah pada pesan yang memperingatkan krisis yang akan datang. Akhir kitab Wahyu menyatakan Alfa dan Omega. Dalam kitab pertama Perjanjian Baru, kita membaca yang berikut.

Kitab silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham.

Abraham memperanakkan Ishak; dan Ishak memperanakkan Yakub; dan Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya; dan Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar; dan Peres memperanakkan Hezron; dan Hezron memperanakkan Aram; dan Aram memperanakkan Aminadab; dan Aminadab memperanakkan Nahason; dan Nahason memperanakkan Salmon; dan Salmon memperanakkan Boas dari Rahab; dan Boas memperanakkan Obed dari Rut; dan Obed memperanakkan Isai; dan Isai memperanakkan Daud, raja; dan Daud, raja, memperanakkan Salomo dari dia yang pernah menjadi istri Uria; dan Salomo memperanakkan Rehabeam; dan Rehabeam memperanakkan Abia; dan Abia memperanakkan Asa; dan Asa memperanakkan Yosafat; dan Yosafat memperanakkan Yoram; dan Yoram memperanakkan Uziah; dan Uziah memperanakkan Yotam; dan Yotam memperanakkan Ahas; dan Ahas memperanakkan Hizkia; dan Hizkia memperanakkan Manasye; dan Manasye memperanakkan Amon; dan Amon memperanakkan Yosia; dan Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya, pada waktu mereka dibuang ke Babel; dan sesudah mereka dibuang ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel; dan Sealtiel memperanakkan Zerubabel; dan Zerubabel memperanakkan Abihud; dan Abihud memperanakkan Eliakim; dan Eliakim memperanakkan Azor; dan Azor memperanakkan Zadok; dan Zadok memperanakkan Akhim; dan Akhim memperanakkan Eliud; dan Eliud memperanakkan Eleazar; dan Eleazar memperanakkan Matthan; dan Matthan memperanakkan

Yakub; dan Yakub memperanakkan Yusuf, suami Maria, yang daripadanya lahir Yesus, yang disebut Kristus.

Jadi, semua generasi dari Abraham sampai Daud berjumlah empat belas generasi; dan dari Daud sampai pembuangan ke Babel ada empat belas generasi; dan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus ada empat belas generasi.

Adapun kelahiran Yesus Kristus adalah demikian: Ketika Maria, ibu-Nya, telah bertunangan dengan Yusuf, sebelum mereka hidup sebagai suami-istri, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus. Yusuf, suaminya, yang seorang yang benar dan tidak mau mempermalukannya di depan umum, bermaksud menceraikannya diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan hal itu, tampaklah seorang malaikat Tuhan kepadanya dalam mimpi, berkata, "Yusuf, anak Daud, jangan takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab yang dikandungnya berasal dari Roh Kudus."

Dan ia akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamai-Nya YESUS, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Semua ini terjadi supaya genaplah apa yang difirmankan Tuhan melalui nabi, yang berkata, "Sesungguhnya, seorang perawan akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamai-Nya Emmanuel," yang artinya: Allah menyertai kita. Lalu Yusuf, setelah bangun dari tidurnya, melakukan seperti yang diperintahkan kepadanya oleh malaikat Tuhan dan menerima istrinya. Tetapi ia tidak berhubungan suami istri dengan dia sampai ia melahirkan anak sulungnya, seorang anak laki-laki; dan ia menamai-Nya YESUS. Matius 1:1-25.

Permulaan Perjanjian Baru sejalan dengan permulaan dan penutup Perjanjian Lama serta penutup Perjanjian Baru, karena semuanya menekankan kuasa penciptaan Allah; sebab kuasa yang dipakai Kristus untuk menciptakan segala sesuatu dalam enam hari adalah kuasa yang sama yang Ia gunakan untuk "menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka." Kata Emmanuel, sebagaimana bagian itu mengutip dari tulisan-tulisan Yesaya, berarti "Allah menyertai kita." Ia berdiam di dalam umat-Nya dengan mempersatukan keilahian-Nya dengan kemanusiaan kita, dan inilah paduan yang Ia wujudkan ketika Ia berinkarnasi dalam Maria.

Tidak ada selain ketaatan yang sempurna yang dapat memenuhi standar tuntutan Allah. Ia tidak membiarkan tuntutan-tuntutan-Nya samar-samar. Ia tidak memerintahkan sesuatu pun yang tidak perlu untuk membawa manusia selaras dengan-Nya. Kita harus menunjukkan kepada orang-orang berdosa ideal tabiat-Nya dan menuntun mereka kepada Kristus; hanya oleh kasih karunia-Nya ideal ini dapat dicapai.

Juruselamat menanggung kelemahan-kelemahan umat manusia dan menjalani kehidupan tanpa dosa, agar manusia tidak khawatir bahwa, karena kelemahan kodrat manusia, mereka tidak dapat mengatasi. Kristus datang untuk membuat kita 'turut ambil bagian dalam kodrat ilahi', dan kehidupan-Nya menyatakan bahwa kemanusiaan, bila dipersatukan dengan keilahian, tidak berbuat dosa." Ministry of Healing, 180.

Permulaan Perjanjian Baru menjelaskan di mana, kapan, dan mengapa Yesus mengambil kodrat kemanusiaan kita. Ia melakukannya untuk menunjukkan bahwa kuasa manusia yang dipadukan dengan kuasa ilahi tidak berbuat dosa. Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum, yang menurut Maleakhi harus kita "ingat." Yohanes menyatakan bahwa mereka yang memelihara hukum—dan karena itu tidak sedang berbuat dosa—dapat masuk melalui gerbang-gerbang surgawi. Matius menyatakan bahwa seorang pendosa dapat mengalahkan dosa, sama seperti Kristus mengalahkannya. Ketika Kristus ada di dalam kita (pengharapan kemuliaan), kita memiliki di dalam diri kita kuasa kreatif yang menciptakan alam semesta. Kemungkinan ini tersedia karena Kristus memilih untuk masuk ke dalam keluarga manusia, dan untuk sepanjang kekekalan menjadi bukan hanya Anak Allah, tetapi juga Anak Manusia.

Ada suatu pesan kebenaran khusus yang dibukakan kepada umat Allah melalui Kitab Wahyu menjelang penutupan masa kasihani bagi umat manusia. Pesan khusus itu juga merupakan "pesan Elia" menurut Maleakhi yang diberitakan menjelang "hari TUHAN yang besar dan dahsyat".

Pada awal kedua Perjanjian dan pada akhir Perjanjian Baru, atribut-atribut tertentu dari Allah dinyatakan. Dalam Kitab Kejadian, Ia adalah Sang Pencipta, dan pada akhir Kitab Wahyu, Ia adalah Alfa dan Omega. Pada awal Perjanjian Baru, Ia menjadi Anak Manusia. Dan pada penutup Perjanjian Lama, kita menemukan prinsip yang dipakai oleh sang utusan, Elia, untuk melaksanakan pesan yang akan ia sampaikan, yakni memulihkan hati bapa-bapa kepada anak-anak dan sebaliknya.

Prinsip kenabian yang diterapkan Elia untuk menyampaikan pesan peringatannya adalah persis seperti yang diperintahkan kepada Yohanes dalam Kitab Wahyu. Elia "akan memalingkan hati para bapa kepada anak-anak, dan hati anak-anak kepada para bapa," dan Yohanes diperintahkan untuk menuliskan hal-hal yang pada waktu itu sedang terjadi, dan dengan demikian secara bersamaan ia akan menuliskan hal-hal yang akan datang. Yohanes dipakai untuk menggambarkan bagaimana prinsip Alfa dan Omega bekerja dalam Firman nubuatan, dan Elia akan mendasarkan pesannya pada prinsip yang sama. Ketika kita membandingkan awal Alkitab dengan akhir Alkitab, kita sedang membandingkan yang lama dengan yang baru. Seorang ayah adalah permulaan bagi anaknya, dan anak adalah akhir dari ayahnya. Seratus empat puluh empat ribu adalah generasi terakhir dari anak-anak Abraham, dan sejarah ketika Allah mengikat perjanjian dengan Abraham melambangkan sejarah ketika Allah memperbarui perjanjian itu dengan seratus empat puluh empat ribu.

Karena itu, hal ini berasal dari iman, supaya berdasarkan kasih karunia; sehingga janji itu menjadi pasti bagi semua keturunan; bukan hanya bagi mereka yang berdasarkan hukum, tetapi juga bagi mereka yang berdasarkan iman Abraham, yang adalah bapa kita semua. Roma 4:16.

Pesan Elia mewakili prinsip Alfa dan Omega, sebab para bapa adalah Alfa dan anak-anak adalah Omega. Pesan Elia akan memalingkan hati para bapa kepada anak-anak. Kristus menyatakan Yohanes Pembaptis sebagai Elia dan Ellen White menyatakan William Miller sebagai Elia sekaligus Yohanes Pembaptis. Pesan dari semua tokoh perwakilan ini digambarkan sebagai memalingkan hati para bapa kepada anak-anak dan sebaliknya. Pekerjaan itu melambangkan

dampak pesan tersebut dalam memalingkan hati manusia kepada Bapa mereka di surga, tetapi artinya lebih dari itu, karena hal itu merupakan simbol dari pekerjaan tersebut. Dalam nubuatan Alkitab, simbol-simbol memiliki lebih dari satu makna dan harus diidentifikasi melalui konteks.

"Apa yang membuat Yohanes Pembaptis menjadi besar? Ia menutup pikirannya terhadap sejumlah besar tradisi yang diajarkan para guru bangsa Yahudi, dan membukanya bagi hikmat yang datang dari atas. Sebelum kelahirannya, Roh Kudus bersaksi tentang Yohanes: 'Ia akan besar di hadapan Tuhan, dan ia tidak akan minum anggur maupun minuman keras; dan ia akan dipenuhi Roh Kudus.... Dan banyak orang Israel akan ia bawa berbalik kepada Tuhan, Allah mereka. Dan ia akan berjalan mendahului-Nya dalam roh dan kuasa Elia, untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anak, dan orang-orang durhaka kepada hikmat orang-orang benar; untuk menyiapkan suatu umat yang siap bagi Tuhan.' Lukas 1:15-17." Nasihat kepada Orang Tua, Guru, dan Siswa, 445.

Pesan ini dirancang agar mereka yang memilih untuk mendengarkan akan berbalik hati kepada Bapa Surgawi, namun prinsip profetik utama yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan peringatan itu adalah bahwa Kristus adalah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir, yang awal dan yang akhir. Pesan Elia didasarkan pada pemaparan Firman nubuatan Allah dari sudut pandang bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah, dan prinsip-prinsip yang mengatur Alkitab juga merupakan atribut karakter-Nya.

Hukum Allah sama sucinya dengan Allah sendiri. Hukum itu adalah pernyataan kehendak-Nya, salinan tabiat-Nya, ungkapan kasih dan hikmat ilahi. Keharmonisan ciptaan bergantung pada kepatuhan sempurna dari semua makhluk, dari segala sesuatu, yang bernyawa maupun tak bernyawa, kepada hukum Sang Pencipta. Allah telah menetapkan hukum-hukum untuk mengatur bukan hanya makhluk hidup, tetapi juga semua proses alam. Segala sesuatu berada di bawah hukum-hukum yang tetap, yang tidak dapat dilanggar. Namun, sementara segala sesuatu di alam diatur oleh hukum-hukum alam, hanya manusia, dari semua yang mendiami bumi, yang tunduk pada hukum moral. Kepada manusia, puncak karya penciptaan, Allah telah memberikan kemampuan untuk memahami tuntutan-Nya, untuk mengerti keadilan dan kebaikan hukum-Nya, serta tuntutan sucinya atas dirinya; dan dari manusia dituntut ketaatan yang tak tergoyahkan. Patriark dan Nabi, 53.

Segala sesuatu (dan ini mencakup Alkitab, sebab Alkitab itu sesuatu, dan jika itu sesuatu, maka itu bagian dari segala sesuatu) berada di bawah hukum-hukum tetap. Alkitab memiliki hukum-hukum atau aturan-aturan tetap yang mengatur cara penafsiran yang benar atasnya. Salah satu aturan itu adalah bahwa Alkitab mengaitkan akhir suatu hal dengan awalnya. Yesus adalah Firman Allah, dan Dia adalah yang pertama dan yang terakhir, dan itu merupakan "hukum tetap" dan atribut dari karakter-Nya.

Kami menggunakan pengantar tentang Elia ini untuk menunjukkan bahwa awal dan akhir dari baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru saling bersesuaian. Akhir Alkitab, yang juga merupakan akhir Kitab Wahyu, selaras dengan permulaan Kitab Wahyu. Ada lima saksi atas kebenaran yang sama, berdasarkan prinsip, yang merupakan salah satu sifat Allah, bahwa Firman Allah selalu menggambarkan akhir dari sesuatu melalui permulaannya. Kenyataan ini merupakan bagian dari

makna bahwa Yesus Kristus adalah Alfa dan Omega.

Kepada rasul Yohanes di pulau Patmos dibukakan pemandangan-pemandangan yang dalam dan menggetarkan mengenai pengalaman gereja. Pokok-pokok yang sangat menarik dan amat penting diperlihatkan kepadanya dalam gambaran dan simbol-simbol, agar umat Allah menjadi mengerti akan bahaya dan konflik yang ada di hadapan mereka. Sejarah dunia Kristen hingga penghujung zaman dinyatakan kepada Yohanes. Dengan sangat jelas ia melihat kedudukan, bahaya, konflik, dan pembebasan akhir umat Allah. Ia mencatat pekabaran penutup yang akan mematangkan tuaian bumi, entah sebagai berkas-berkas gandum untuk lumbung surgawi, atau sebagai ikat-ikat kayu bakar bagi api pada hari terakhir.

Dalam penglihatan, Yohanes menyaksikan cobaan yang akan dialami umat Allah demi kebenaran. Ia melihat keteguhan mereka yang tak tergoyahkan dalam menaati perintah-perintah Allah, berhadapan dengan kuasa-kuasa penindas yang berupaya memaksa mereka ke dalam ketidaktaatan, dan ia melihat kemenangan akhir mereka atas binatang itu dan patungnya.

Di bawah lambang seekor naga merah besar, seekor binatang yang mirip macan tutul, dan seekor binatang bertanduk seperti anak domba, pemerintahan-pemerintahan di bumi yang secara khusus akan terlibat dalam menginjak-injak hukum Allah dan menganiaya umat-Nya diperlihatkan kepada Yohanes. Peperangan itu berlanjut sampai akhir zaman. Umat Allah, yang dilambangkan oleh seorang perempuan kudus dan anak-anaknya, digambarkan sebagai kelompok minoritas yang sangat kecil. Pada hari-hari terakhir, hanya suatu sisa yang masih bertahan. Tentang mereka Yohanes berbicara sebagai orang-orang "yang memelihara perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus Kristus."

Melalui paganisme, dan kemudian melalui Kepausan, Setan menjalankan kuasanya selama berabad-abad dalam upaya menghapus dari bumi para saksi Allah yang setia. Kaum pagan dan para penganut kepausan digerakkan oleh roh naga yang sama. Mereka hanya berbeda dalam hal bahwa Kepausan, dengan berpura-pura melayani Allah, merupakan musuh yang lebih berbahaya dan kejam. Melalui perantaraan Romanisme, Setan menawan dunia. Gereja yang mengaku milik Allah terseret ke dalam barisan kesesatan ini, dan selama lebih dari seribu tahun umat Allah menderita di bawah amarah sang naga. Dan ketika Kepausan, yang kekuatannya dirampas, dipaksa untuk menghentikan penganiayaan, Yohanes melihat suatu kuasa baru muncul untuk menggaungkan suara naga dan meneruskan pekerjaan yang sama, yang kejam dan menghujat. Kuasa ini, yang terakhir yang akan memerangi gereja dan hukum Allah, disimbolkan oleh seekor binatang dengan tanduk seperti anak domba.

Binatang-binatang sebelumnya bangkit dari laut, tetapi yang ini muncul dari bumi, melambangkan bangkitnya secara damai bangsa yang dilambangkan itu. "Dua tanduk seperti anak domba" itu dengan tepat menggambarkan karakter Pemerintah Amerika Serikat, sebagaimana terungkap dalam dua prinsip dasarnya, Republikanisme dan Protestanisme. Prinsip-prinsip ini adalah rahasia kekuatan dan kemakmuran kita sebagai sebuah bangsa. Mereka yang pertama kali menemukan tempat perlindungan di pesisir Amerika bersukacita karena telah mencapai sebuah negeri yang bebas dari klaim-klaim arogan kepausan dan tirani pemerintahan raja. Mereka bertekad mendirikan sebuah pemerintahan di atas landasan luas

kebebasan sipil dan kebebasan beragama.

Tetapi goresan tegas dari pensil kenabian mengungkapkan perubahan dalam pemandangan damai ini. Binatang yang bertanduk seperti anak domba itu berbicara dengan suara naga, dan 'menjalankan segala kuasa binatang yang pertama di hadapannya.' Nubuat menyatakan bahwa ia akan berkata kepada mereka yang diam di bumi agar mereka membuat patung bagi binatang itu, dan bahwa 'ia menyebabkan semua, baik kecil maupun besar, kaya maupun miskin, merdeka maupun hamba, menerima tanda pada tangan kanan mereka, atau pada dahi mereka; dan bahwa tidak seorang pun dapat membeli atau menjual, kecuali orang yang mempunyai tanda itu, atau nama binatang itu, atau bilangan namanya.' Dengan demikian, Protestanisme mengikuti jejak Kepausan.

Pada saat inilah malaikat ketiga terlihat terbang di tengah-tengah langit, seraya berseru: 'Jika ada orang yang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tandanya pada dahinya atau pada tangannya, ia akan minum dari anggur murka Allah, yang dituangkan tanpa campuran ke dalam cawan amarah-Nya.' 'Inilah mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus.' Dalam kontras yang tajam dengan dunia, berdirilah sekelompok kecil orang yang tidak akan menyimpang dari kesetiaan mereka kepada Allah. Merekalah yang tentang mereka Yesaya berbicara sebagai orang-orang yang memperbaiki celah yang telah dibuat dalam hukum Allah, yang membangun kembali tempat-tempat yang telah lama menjadi reruntuhan, menegakkan kembali dasar bagi banyak generasi.

Peringatan yang paling khidmat dan ancaman yang paling mengerikan yang pernah disampaikan kepada manusia terdapat dalam pekabaran malaikat yang ketiga. Dosa yang mendatangkan murka Allah yang tidak bercampur belas kasihan pasti memiliki sifat yang paling keji. Apakah dunia akan dibiarkan dalam kegelapan mengenai hakikat dosa ini?—Sudah tentu tidak. Allah tidak memperlakukan makhluk-makhluk-Nya demikian. Murka-Nya tidak pernah ditimpakan atas dosa-dosa karena ketidaktahuan. Sebelum hukuman-hukuman-Nya didatangkan ke atas bumi, terang mengenai dosa ini harus disampaikan kepada dunia, agar manusia mengetahui mengapa hukuman-hukuman ini akan dijatuhkan, dan mempunyai kesempatan untuk terhindar darinya.

Pekabaran yang memuat peringatan ini adalah yang terakhir yang akan diberitakan sebelum pernyataan Anak Manusia. Tanda-tanda yang Ia sendiri telah berikan menyatakan bahwa kedatangan-Nya sudah dekat. Selama hampir empat puluh tahun pekabaran malaikat ketiga telah berkumandang. Pada akhirnya dari pertentangan besar itu, dua golongan terbentuk: mereka yang 'menyembah binatang itu dan patungnya' dan menerima tandanya, dan mereka yang menerima 'meterai Allah yang hidup', yang memiliki nama Bapa tertulis di dahi mereka. Ini bukan tanda yang kelihatan. Waktunya telah tiba ketika semua orang yang peduli akan keselamatan jiwanya hendaknya dengan sungguh-sungguh dan khidmat menanyakan, Apakah meterai Allah itu? Dan apakah tanda binatang itu? Bagaimana kita dapat menghindari menerimanya?

Meterai Allah, tanda atau lambang otoritas-Nya, terdapat dalam Hukum Keempat. Inilah satu-satunya ketetapan dalam Sepuluh Hukum yang menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, dan dengan jelas membedakan Allah yang benar dari semua ilah palsu.

Sepanjang Kitab Suci, kenyataan tentang kuasa penciptaan Allah dikemukakan sebagai bukti bahwa Ia berada di atas segala dewa kafir.

Hari Sabat yang diperintahkan oleh Hukum Keempat ditetapkan untuk memperingati karya penciptaan, dengan demikian menjaga pikiran manusia agar selalu tertuju kepada Allah yang benar dan hidup. Seandainya Sabat selalu dipelihara, tidak akan pernah ada penyembah berhala, ateis, atau orang yang tidak beriman. Pengudusan hari kudus Allah akan menuntun pikiran manusia kepada Pencipta mereka. Segala sesuatu di alam akan mengingatkan mereka akan Dia, dan akan memberi kesaksian tentang kuasa dan kasih-Nya. Sabat menurut Hukum Keempat adalah meterai Allah yang hidup. Sabat itu menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta, dan merupakan tanda otoritas-Nya yang sah atas makhluk-makhluk yang telah Ia ciptakan.

Lalu, apakah tanda binatang itu, jika bukan hari Sabat palsu yang telah diterima dunia sebagai pengganti yang sejati?

Pernyataan nubuatan bahwa Kepausan akan meninggikan dirinya di atas segala yang disebut Allah, atau yang disembah, telah digenapi secara mencolok melalui perubahan Sabat dari hari ketujuh menjadi hari pertama dalam pekan. Di mana pun Sabat kepausan diutamakan daripada Sabat Allah, di sana manusia durhaka ditinggikan di atas Pencipta langit dan bumi.

Mereka yang menyatakan bahwa Kristus mengubah hari Sabat secara langsung bertentangan dengan perkataan-Nya sendiri. Dalam Khotbah di Bukit Ia menyatakan: 'Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu: sebelum langit dan bumi lenyap, satu iota atau satu noktah pun tidak akan lenyap dari Hukum Taurat, sampai semuanya digenapi. Karena itu, siapa pun yang melanggar salah satu dari perintah yang paling kecil ini dan mengajarkan demikian kepada orang, ia akan disebut yang paling kecil di dalam Kerajaan Surga; tetapi siapa pun yang melakukannya dan mengajarkannya, ia akan disebut besar di dalam Kerajaan Surga.'

Orang Katolik Roma mengakui bahwa perubahan hari Sabat dibuat oleh gereja mereka, dan mereka menunjuk perubahan ini sebagai bukti otoritas tertinggi gereja tersebut. Mereka menyatakan bahwa dengan memelihara hari pertama pekan sebagai Sabat, kaum Protestan mengakui kuasanya untuk menetapkan hukum dalam urusan ilahi. Gereja Roma belum melepaskan klaimnya atas infalibilitas, dan ketika dunia dan gereja-gereja Protestan menerima sabat palsu ciptaannya, mereka pada hakikatnya mengakui klaimnya. Mereka mungkin mengutip otoritas para rasul dan para Bapa Gereja untuk membela perubahan ini, tetapi kekeliruan penalaran mereka mudah dikenali. Kaum papis cukup tajam untuk melihat bahwa kaum Protestan menipu diri mereka sendiri, dengan sukarela menutup mata terhadap fakta-fakta dalam perkara ini. Seiring lembaga hari Minggu semakin mendapat dukungan, ia bersukacita, merasa yakin bahwa pada akhirnya hal itu akan membawa seluruh dunia Protestan di bawah panji Roma. *Signs of the Times*, 1 November 1899.